PERTOBATAN : JALAN MANUSIA MENEMUKAN KEINDAHAN YANG SEJATI

Agus Edy Cahyono

Abstract :

A man is created as image of God (*Imago Dei*) so he has beauty as attribute of God. For his sin and weakness, beauty is polluted, he is fell into vulnerable and superficial. He is far from his dignity especially from image of God. The way to make his beauty come back is a repentance. A man keeps repenting in process in order to be united with God, the source of beauty. Repentance is not easy because a man sometime is trapped into artificial beauty and satisfied in appearance. The way to come back on an eternal beauty is difficult. A man just does not give a beauty of God but he needs to find a way to be united with God so he goes forward to An eternal beauty.

Kata-kata Kunci:

Pencipta, Keindahan, Ciptaan, Manusia, Pertobatan.

PENDAHULUAN

Pada awal mula bumi ini belum berbentuk dan kosong. Allah menciptakan berbagai macam hal untuk mengisi kekosongan itu. Allah melihat bahwa yang Ia ciptakan baik adanya[1]. Allah menciptakan segala sesuatunya baik karena Allah mempunyai tujuan baik terhadap ciptaan-Nya. Sesuatu yang Allah ciptakan baik itu hadir dan berada bersama yang lainnya dalam kesatuan yang erat. Hal itu disebabkan karena semua diciptakan dari Pencipta yang satu/ tunggal.

Di dalam kehidupan, ciptaan Allah tersebut saling bersinergi untuk sampai pada keindahan sejati. Keindahan sejati tersebut merupakan atribut Allah yang dianugerahkan kepada seluruh ciptaan-Nya. Kualitas-kualitas yang ada pada ciptaan terpancar karena mereka ikut mengambil bagian dari atribut Allah. Ciptaan dapat memancarkan cinta dan kegembiraan dari dalam dirinya karena Allah menciptakan mereka dengan penuh cinta dan kegembiraan[2].

Ketika Allah menciptakan manusia, manusia diciptakan oleh Allah seturut gambar dan rupa-Nya (Kej 1:26-27). Dalam kisah penciptaan inilah martabat manusia secara alkitabiah menjadi jelas. Allah pun menurunkan empat sifat-Nya kepada ciptaan-Nya yaitu manusia. Empat sifat Ilahi ini

yakni manusia sebagai citra Ilahi yang sangat unggul (Mzm 32:9), manusia sebagai pemancar kebaikan tertentu di dalam dirinya (Mat 5:48), manusia sebagai ciptaan yang mampu menanggapi dan memberikan cinta (1 Yoh 4:16), dan manusia sebagai ciptaan yang mampu menyapa Allah sebagai Bapa[3]. Keempat sifat Ilahi yang diturunkan oleh Allah kepada manusia menandakan bahwa di dalam diri manusia ada unsur keilahian. Unsur keilahian yang ada di dalam diri manusia menjadikannya mampu untuk ambil bagian dalam karya penciptaan Allah *(co-creator)*[4]. Dengan demikian, sejatinya manusia merupakan *Imago Dei*, yakni makhluk yang serupa dan segambar dengan Allah, serta memiliki sifat ilahi dalam dirinya.

KESATUAN YANG INDAH DALAM DIRI MANUSIA SEBAGAI CIPTAAN ALLAH

Allah adalah sumber segala sesuatu. Ia adalah pencipta awal sekaligus tujuan dari segala ciptaan. Agustinus mengungkapkan bahwa "Allah-lah yang memberi bentuk keindahan kepada semua hal dan dengan hukum-Nya Ia mengatur semua hal"[5]. Di dalam diri Allah atribut kebaikan, kebenaran dan keindahan itu ada[6]. Allah menciptakan segala sesuatu yang berasal dari-Nya dan juga menjadikan ciptaan-ciptaan itu baik, benar dan indah. Di dalam ciptaan-Nya, rahmat Allah senantiasa hadir dan menyempurnakan. Dengan demikian, nilai kebaikan, kebenaran, dan keindahan dari ciptaan itu bersumber dari Allah.

Sebagai pencipta, Allah telah lebih dahulu mencintai ciptaan daripada ciptaan yang mencintai Allah. Kehadiran ciptaan sendiri merupakan bentuk dari rencana Allah yang penuh cinta. Allah menghendaki supaya semua ciptaan menerima rahmat yang berlimpah dalam kesatuan dengan-Nya. Allah ingin ciptaanNya dapat memandang wajah-Nya sebagai bentuk kasih Allah terhadap ciptaan-Nya. Cinta Allah terhadap ciptaan selalu lebih besar daripada cinta ciptaan terhadap Allah. Hal ini nampak dalam diri manusia sendiri.

Manusia diciptakan oleh Allah. Di dalam prosesnya, manusia dihembusi roh oleh Allah, sehingga ia menjadi makhluk yang hidup. Di dalam kehidupan manusia, seseorang dapat menghembusi karena mempunyai nafas yang menjadi sumber untuk menghembusi tersebut. Nafas adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang diambil nafasnya akan mengalami kematian atau menjadi benda mati kembali (Mzm 104:29). Dengan demikian, manusia hidup semata-mata karena Allah memberikan nafas kepadanya atau karena Allah berkenan kepadanya. Nafas yang dihembuskan oleh Allah itu adalah Roh Allah sendiri[7]. Hal itu ditunjukkan bahwa di dalam diri manusia tidak hanya merupakan makhluk jasmani tetapi juga rohani.

Konsep bahwa manusia merupakan makluk rohani sudah ada sejak lama. "Papirus purba di Mesir yang tersimpan dari ±1350 SM memperlihatkan dunia bawah jiwa manusia yang ditimbang sebelum diizinkan masuk dalam Firdaus"[8]. "Orang Mesir purba juga percaya bahwa pengantar manusia yang meninggal adalah Dewi Langit bersama Nut yang dilambangkan dengan matahari terbit"[9]. Sementara itu, di Yunani berkembang konsep manusia menurut Plato yang terdiri dari tubuh *(soma)* dan jiwa *(psyche)*. Paulus pun memiliki konsep terhadap struktur manusia yang terdiri tiga bagian, yaitu tubuh *(soma)*, jiwa *(psyche)*, dan Roh *(pneuma)* (1 Tes 5:23). Bonaventura (1221-1274) juga mengungkapkan tentang tiga aspek manusia yaitu "aspek yang menyangkut tubuh manusia atau sesuatu yang menyangkut bagian luar *(ad corpora exteriora)*, Roh yang berada di dalam diri manusia *(intra se et in se)*, dan jiwa *(supra se)*, sebagai puncak dari pribadi manusia"[10]. Dengan demikian, dari semua pandangan yang diungkapkan di atas pada dasarnya dapat dimengerti bahwa ada roh di dalam diri manusia selain tubuh yang kelihatan.

Peran dari roh, jiwa, dan tubuh di dalam diri manusia itu berbeda-beda. Roh itu sifatnya kekal dan bebas. Hakikat dari roh ialah pengendali jiwa dan tubuh. Roh yang hidup di dalam diri manusia memampukan manusia memancarkan keindahan bagi yang lain dan sanggup menerima pancaran keindahan dari yang lain. Roh yang ada di dalam diri manusia juga menggerakkan supaya ia menghasilkan ciptaan baru dan dengan roh itu pula, manusia memperoleh persekutuan dengan yang lainnya[11]. Ciptaan yang satu dengan yang lainnya sejatinya saling terhubung. Hal ini dilandasi karena roh yang dimiliki oleh manusia berasal dari Allah sebagai satu-satunya Pencipta.

Selain roh, di dalam diri manusia ada jiwa. "Jiwa berkaitan dengan hati dan budi".[12] Hati merupakan inti atau pusat diri manusia, tempat pengetahuan, perasaan dan keputusan-keputusan (Yes 65:14; Yer 24:7; Luk 2:19). Hati juga menjadi tempat tinggal bagi kebijaksanaan (1 Raj 3:12). Bahkan, hati juga menjadi "tempat Roh Kudus tinggal bagi orang-orang yang diselamatkan" (Rom 5:5)[13]. Pada zaman Skolastik, jiwa dilihat sebagai budi dan terungkap lewat cipta, rasa, dan karsa.

Lalu, bagian terakhir yang ada dalam diri manusia selain Roh dan jiwa adalah tubuh. Tubuh bersifat tidak kekal dan material, berbeda dengan Roh yang bersifat kekal dan non-material. Tubuh menjadikan manusia dapat bereksistensi secara nyata dalam kehidupan ini. Akan tetapi, tubuh merupakan bagian dari diri manusia yang geraknya dikendalikan oleh Roh[14]. Tubuh bersifat luaran *(profan)* dan berkaitan dengan pencerapan indrawi manusia. Namun, kurang tepat bila menganggap bahwa tubuh hanya melulu berhubungan dengan yang profan dan duniawi. Walaupun

tubuh berkaitan langsung dengan hal yang bersifat duniawi, tubuh manusia juga tetap dapat menjadi sarana untuk memuji dan memuliakan Allah[15]. Bonaventura bahkan mengungkapkan bahwa pengalaman akan Allah dapat terjadi lewat pengalaman badani. Jadi, tubuh tetap memiliki peran istimewa di dalam diri manusia, walaupun keberadaannya dikendalikan oleh roh.

Kesatuan antara tubuh, jiwa, dan roh adalah bentuk kesempurnaan[16]. Kesatuan di antara tiga unsur tersebut harus selalu dipelihara oleh manusia. Lewat kesatuan yang sempurna, keindahan Allah menjadi semakin jelas di dalam diri ciptaan. Pancaran keindahan dalam diri manusia itu tidak hanya bersifat transendental tetapi juga relasional dengan sesama ciptaan. Pengetahuan manusia tentang kodrat manusia dan Allah itu saling berhubungan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki relasi yang intim dengan Allah, sesama ciptaan dan juga dirinya[17].

Selain kesatuan antara tubuh, jiwa, dan roh, manusia juga dikaruniai atribut Allah yaitu kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Atribut itu terwujud pada saat manusia berkomunikasi dengan yang lainnya[18]. Manusia tidak hanya berada untuk dirinya sendiri. Manusia berada juga bagi yang lain. Dalam keterkaitannya dengan yang lain, manusia mampu memancarkan keindahannya. Keindahan manusia terpancar lewat gerak manusia, lewat interaksinya dengan yang lain. Karena itu keindahan diri manusia tidaklah seperti keindahan seni dalam arti *art*[19]*.* Oleh karena itu, proses interaksi di dalam kehidupan manusia dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan keindahannya.

BERBAGAI PERMASALAHAN YANG MUNCUL KARENA DOSA DAN KELEMAHAN MANUSIA

Dalam kehidupan di dunia ini, ada berbagai permasalahan yang manusia hadapi berkenaan dengan martabat sejatinya sebagai ciptaan. Keindahan manusia sebagai ciptaan yang serupa dengan Allah memudar karena kejatuhannya dalam dosa. Dosa memudarkan kualitas manusia sebagai ciptaan Allah yang sejatinya mengandung unsur keilahian dan keindahan. Hal ini tentu dapat dikatakan bertentangan dengan kodrat manusia yakni sebagai ciptaan yang senantiasa mampu memancarkan keindahan Ilahi yang sejati.

Keindahan Ilahi akan tampil dalam diri manusia ketika ia mampu menyelaraskan dirinya dengan kehendak Allah. Sebagai ciptaan Allah, manusia sudah seharusnya menyelaraskan antara kehendak dan pikirannya dengan kehendak dan pikiran ilahi. Proses penyelarasan kehendak dan pikiran manusia dengan kehendak dan pikiran Allah tidaklah mudah. Manusia menghadapi banyak tantangan dalam proses penyelarasan

tersebut. Proses penyelarasan yang tidak mudah itu digambarkan di dalam Kitab Kejadian. Dalam Kitab Kejadian, manusia yang pada awal mulanya diciptakan dan secitra dengan-Nya jatuh di dalam dosa. "Kejatuhan manusia pada dosa berawal dari analogi yang salah"[20]. Hal ini terlihat dalam kisah jatuhnya manusia ke dalam dosa. Dalam Kej 3:4-5 dikatakan "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa ketika kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu mana yang baik dan yang jahat"[21]. Nampak dalam kisah tersebut bahwa pikiran dan kehendak manusia yang tidak sejalan atau selaras menjadikan gambaran Allah di dalam diri manusia menjadi bias. Manusia ingin menjadi Allah, bahkan kalau bisa ia ingin melebihi Allah. Manusia ingin melepaskan dirinya dari Allah. Manusia ingin menjadi pribadi yang mandiri, lepas dari figur Allah sebagai pencipta sekaligus tujuan ciptaan. Dengan demikan manusia justru mengikuti gambarannya sendiri, bukan seturut dengan gambaran Allah[22].

Manusia haus akan kehormatan dan kejayaan yang ditunjukkan lewat perbuatannya yang tidak pantas, yakni dengan berusaha melampaui Allah[23]. Agustinus mengungkapkan bahwa "perbuatan jahat manusia ketika meniru Allah merupakan sebuah kesombongan atau kefasikan"[24]. Gambaran manusia yang fasik ini nampak ketika manusia ingin melepaskan dirinya dari Allah untuk dapat berkuasa. Berkuasa merupakan salah satu sarana bagi manusia supaya diakui keberadaan dirinya. Bahkan manusia cenderung suka menganggap dirinya serupa dengan dewa-dewa. Lewat tindakan dan pikiran untuk berkuasa, manusia ingin lepas dari Allah. Manusia mencoba mencintai dan mengejar sesuatu yang dirasa penting seperti kekuasaan, namun pada akhirnya ia justru tidak menemukan apa-apa. Mengejar kekuasaan merupakan keinginan daging dan hal itu bertentangan dengan keinginan roh. Hal ini senada dengan yang dikatakan Paulus bahwa keinginan daging dan keinginan roh itu saling berlawanan[25].

Kedua keinginan tersebut sama-sama mampu membawa manusia pada sukacita. Akan tetapi, sukacita yang dihasilkan dari keduanya berbeda. Bila manusia melulu mengikuti keinginan dagingnya, maka ia hanya mendapatkan sukacita sesaat dan semu semata. "Sukacita yang diperoleh karena menuruti keinginan daging tidaklah selaras dengan kehendak Allah (Rom 13:13-14)". Sukacita tersebut bukanlah sukacita asali, yang berasal dari Allah. Karena itu, dalam perjalanan hidupnya, manusia perlu menyadari gerakan Roh Allah dalam dirinya dan melakukan pembedaan roh (*discernment*) agar tidak hanya berhenti pada keinginan daging.

Manusia bisa jatuh pada keinginan daging karena ada kehendak bebas dalam dirinya. Kehendak bebas manusia terkadang bisa membawa manusia pada keinginan daging semata. Kehendak bebas manusia bagi Agustinus

merupakan suatu penghalang untuk sampai pada sukacita yang asali[26]. Manusia memiliki kehendak yang sesuai dengan harapan atau keinginan dirinya, sehingga ukuran yang dipakai adalah diri sendiri dan bukan lagi keselarasan dengan pikiran dan kehendak Allah. Gambaran Agustinus ini juga sejalan dengan pemikiran Aquinas yang mengungkapkan bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya baik jika tidak dalam relasi yang benar dengan Allah. Konsekuensi logisnya, manusia juga tidak dapat benar-benar indah jika tidak terhubung dengan Allah.

Keterpisahan manusia dengan Allah disebabkan oleh hukum yang dibuat oleh manusia sendiri. Cinta Allah kepada manusia yang tadinya telah terjalin baik dirusak oleh hukum rimba buatan manusia. Hukum rimba menjadi ancaman bagi manusia[27]. Hukum ini menjadi ancaman karena menekankan bahwa manusia yang kuat adalah manusia yang berkuasa. Dalam hukum ini, pribadi yang lemah dianggap sebagai orang terbuang. Manusia yang lemah tidak hanya dipandang sebagai orang-orang yang dieksploitasi, bahkan keberadaan mereka tidak dianggap ada.

Akibat dari sistem hukum rimba dan hasrat manusia untuk berkuasa menjadikan citra manusia yang indah pun luntur. Keindahan itu menjadi pudar dan bias. Penyebab lunturnya keindahan dalam diri manusia bisa datang dari diri sendiri (personal) maupun melalui orang lain. Penyebab personal ini ditunjukkan lewat tindakan yang menganggap diri sendiri berdiri sebagai penguasa dan pengatur bagi yang lain. Sementara itu, penyebab yang datang dari orang lain ditunjukkan pada saat seseorang merasa dikuasai oleh orang lain dan menjadikan dirinya sebagai seorang yang tidak berdaya. Sekilas penyebab tersebut hampir sama, akan tetapi kedua penyebab itu memiliki cara pandang yang berbeda. Kedua penyebab yang melunturkan citra manusia sebagai pribadi yang indah dapat diatasi dengan mengembalikan citra manusia sesuai kodratnya seperti yang dilakukan oleh Yesus. Dalam proses mengembalikan citra manusia kembali pada hakikatnya, Yesus menjadi contok yang baik. Yesus memperbaiki interaksi antara Allah dengan manusia dan manusia dengan manusia.

Berkaitan dengan proses interaksi tersebut, manusia memiliki medan yang luas dalam mengekspresikan keindahannya. Namun, karena kelemahannya, manusia juga tetap dapat terjatuh dalam ekspresi yang banal ketika mengekspresikan keindahannya[28]. Ekspresi yang biasa ini muncul lewat tampilan-tampilan yang bersifat luaran semata. Tampilan yang luaran tidaklah cukup menandakan bahwa keindahan semata-mata terpancar lewat itu saja. Sehingga, sungguh keliru jika manusia hanya berhenti pada tindakan memoles diri "tubuh" sepantas-pantasnya supaya orang lain melihatnya indah (Yak 2:2). Memang, memandang tubuh manusia sebagai wujud nyata sesuatu yang dapat diindrai tidaklah salah. Kesalahan terjadi

jika seseorang menganggap bahwa dengan memoles tubuh "luaran" supaya nampak cantik dan tampan menjadi satu-satunya cara menampilkan keindahan bagi yang lainnya[29].

Pengalaman manusia yang berusaha menampilkan keindahannya bagi yang lain, misalnya dengan memoles tubuh supaya terlihat cantik dan tampan, paling tidak hendak menunjukkan bahwa manusia selalu berkreasi dan mencoba untuk mewujudkan sesuatu, yakni keindahan. Hal ini semakin mendapat peneguhan tatkala Allah mempercayakan manusia sebagai '*co-creator*'. Ketika manusia berkreasi, ia juga mampu menciptakan sesuatu.

Berkaitan dengan peran manusia sebagai '*co-creator*', muncul suatu pertanyaan berkaitan dengan hasil kreasi ciptaan manusia. Pertanyaan yang muncul salah satunya adalah apakah ciptaan yang diciptakan oleh kreativitas manusia itu juga memiliki atribut keindahan, kebenaran, dan kebaikan seperti pada saat Allah menciptakan ciptaan-ciptaannya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilihat bahwa Allah menciptakan manusia dengan rasa gembira dan penuh cinta. Cinta dan kegembiraan manusia secara kodrati merupakan bentuk permulaan atau pengulangan dari cinta Allah yang kreatif[30]. "Cinta dan kegembiraan manusia menjadi gema untuk meneguhkan sesuatu yang bersifat Ilahi, kreatif, dan dasariah"[31]. Ciptaan yang manusia hasilkan itu mampu memiliki keindahan, kebaikan, dan kebenaran karena semua itu merupakan wujud dari penyempurnaan ciptaan[32].

Berkaitan dengan hasil ciptaan manusia yang juga mampu memiliki atribut keindahan, kebaikan, dan kebenaran, banyak sesuatu yang manusia ciptakan pada akhirnya dapat menjerumuskan dirinya sendiri. Pada saat sesuatu yang diciptakan manusia tidak memberikan dampak baik bagi yang lain, dalam sesuatu itu juga tidak ditemui kehadiran cahaya Ilahi, keutuhan, dan tatanan yang seharusnya ada[33]. Hal itu juga berlaku sebaliknya, bahwa sesuatu akan mendatangkan kebaikan karena di dalam sesuatu itu cahaya Ilahi hadir, ada keutuhan, dan ada tatanan yang baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan ada beberapa permasalahan yang dapat direnungkan manusia berkaitan dengan kelemahan dan dosanya yakni dosa memudarkan kualitas keindahan sejati dalam diri manusia, manifestasi dosa dan kelemahan ini ada dalam bentuk kefasikan atau kesombongan manusia yang hendak menyerupai Allah lalu lupa untuk menelaah ke dalam diri dan sibuk memoles tampilan luar tanpa disertai disposisi batin pada Penciptanya. Berkenaan dengan relasi dengan sesamanya, sementara orang masih ada yang melupakan kodrat sesamanya yang juga adalah *Imago Dei.* Oleh karena itu, di sini kita perlu melihat

kembali teladan Yesus sebagai figur dan teladan sempurna serta manifestasi dari Sang Keindahan itu sendiri.

INSPIRASI DARI TINDAKAN YESUS UNTUK MENGEMBALIKAN HARKAT MANUSIA

Sebagai pencipta, Allah telah lebih dahulu mencintai ciptaan daripada ciptaan yang mencintai Allah. Kehadiran ciptaan sendiri merupakan bentuk dari rencana Allah yang penuh cinta. Allah menghendaki supaya semua ciptaan menerima rahmat yang berlimpah dalam kesatuan dengan-Nya. Allah ingin ciptaanNya dapat memandang wajah-Nya sebagai bentuk kasih Allah terhadap ciptaan-Nya. Cinta Allah terhadap ciptaan selalu lebih besar daripada cinta ciptaan terhadap Allah. Allah tidak hanya mencintai ciptaan dengan menciptakan ciptaan lainnya tapi ia sendiri yang turun dan menjadi serupa dengan ciptaan-Nya.

Cinta Allah yang sempurna kepada ciptaan-Nya dinyatakan saat Allah mengutus Putra-Nya untuk hadir ke dunia dan menyelamatkan umat manusia. Yesus hadir ke dunia tidak hanya sebagai pewahyuan Allah kepada manusia, tetapi juga pewahyuan antara manusia dan manusia[34]. Yesus sebagai Putra Allah dan Putra manusia merupakan gambaran Allah yang unik dan personal. Yesus telah menyingkapkan hakikat keindahan dan cinta kepada manusia. Hal ini nampak dalam cara Ia merendahkan diri-Nya sampai wafat di salib. Wafat di salib wujud paling sempurna dari kasih Allah yang sempurna kepada ciptaan. Dalam kerangka ini, salib jangan dipahami sebagai kebodohan dan batu sandungan, akan tetapi sebagai kekuatan dan hikmat dari Allah kepada manusia (1 Kor 1:23-24). Salib merupakan jalan supaya manusia kembali kepada hakikatnya yaitu indah, benar, dan baik.

Tindakan yang mengembalikan manusia sesuai citra-Nya, yakni serupa dan segambar dengan Allah telah ditunjukkan oleh Yesus saat Ia hadir di dunia. Yesus hadir tidak hanya sekedar untuk mengangkat yang hina dina, tetapi juga mengembalikan cara pandang manusia. Cara pandang yang Yesus tekankan terhadap manusia bahwa sesama manusia itu memiliki citra yang sama, yakni tidak ada penguasa dan tidak ada yang dikuasai (Mat 18:10, Yoh 8: 7). Tindakan Yesus yang mengembalikan manusia kepada martabat dan citra sejatinya menjadikan manusia kembali serupa dengan Allah.

Hidup serupa dengan Allah ditunjukkan lewat cara hidup manusia, yakni hidup secara manusiawi. Hidup secara manusiawi ini digambarkan oleh Romo Mangun dengan sangat baik. Romo Mangun mengungkapkan bahwa "setiap manusia sejatinya dipanggil untuk menjadi manusia yang

baik, manusia yang manusiawi, karena dengan kemanusiawian itu manusia dapat menemukan Tuhan"[35]. Manusia yang manusiawi berarti manusia yang kembali kepada identitasnya, yaitu sebagai ciptaan yang dikaruniai atribut Allah. Dalam hal ini manusia yang manusiawi akan menampilkan keindahannya, lewat relasi yang baik dengan Allah dan sesamanya.

Relasi yang baik manusia dengan Allah terwujud tidak hanya secara vertikal tetapi juga horisontal. Relasi yang sejalan dan sempurna tercipta saat manusia tidak berat sebelah antara yang ilahi dan manusiawi. Keseimbangan dalam relasi tersebut membawa manusia pada keindahan. Contoh keseimbangan yang terwujud secara sempurna ada di dalam diri Yesus. Yesus memberikan cara pandang yang baru untuk tidak hanya berfokus kepada Allah tetapi lupa akan manusia. Yesus menunjukkan bahwa cinta kepada Allah harus dinyatakan lewat cinta kepada manusia. Dengan demikian, "Yesus mengangkat martabat manusia yang tadinya hina dina, menderita, dan membutuhkan pertolongan menjadi pribadi yang merdeka"[36].

Kepedulian Yesus dan tindakan-Nya didedikasikan bagi mereka yang berdosa, tersisih, dan tersingkirkan. Karya-Nya ditujukan bukan demi diriNya semata. Yesus hendak menyatakan kasih Allah bagi manusia. Ia adalah perantara Allah dan manusia (Luk 4:43). Yesus adalah pribadi yang diutut Allah sendiri. Ia mengetahui peran yang harus diemban-Nya. Ia sadar bahwa peran-Nya adalah membawa Allah kepada manusia dan membawa manusia kembali kepada Allah.

Dalam karya-Nya, Yesus tidak pernah memilih lari dari tugas yang diberikan Bapa-Nya atau mengambil kesempatan untuk memuliakan diri-Nya sendiri (Mat 4:4,7,10). Hal ini tentu memberikan teladan kepada manusia untuk tidak lari dan menjauh dari Allah ketika Allah hendak membangun kemitraan dengan manusia. Sikap lari dan menjauh dari Allah bagi Agustinus merupakan kesempatan bagi dunia untuk menyergap manusia[37]. Ketika manusia disergap oleh dunia, hidup manusia cenderung terdeterminasi oleh kekuatan dunia sehingga manusia bisa lupa akan keberadaan rahmat Allah dalam dirinya.

Dalam karya-Nya, Yesus hadir untuk menyadarkan manusia bahwa setiap manusia memiliki rahmat keindahan yang begitu besar dari Allah. Rahmat itu ada di dalam diri manusia. Namun di dalam perjalanannya, manusia terkadang melupakan atau bahkan mengabaikan keberadaan rahmat Allah tersebut. Manusia mencari dan terus mencari keindahan, seakan keindahan itu jauh dari padanya. Manusia terkadang lupa bahwa keindahan yang sejati justru ditemukan dalam dirinya ketika ia menjalin relasi yang intim dengan Allah. Tidak jarang pula manusia justru terjerumus

dan keindahan yang semu semata. Agar tidak jatuh pada keindahan yang semu semata, manusia perlu memahami hakikat keindahan yang sejati. Proses pencarian ini adalah proses terus-menerus sepanjang hidup manusia.

Keintiman relasi dalam diri Yesus yang bersatu dengan Bapa-Nya merupakan salah satu simbol keindahan sejati yang semestinya dicapai oleh manusia. Dengan demikian, untuk dapat menjadi seperti Yesus diperlukan proses yang berkelanjutan bagi manusia. Hal ini merupakan tugas manusia sepanjang hidupnya, yakni hidup seturut citra-Nya. Proses-proses menuju keindahan sejati dapat dilalui melalui kontemplasi yang berlanjut pada metanoia hingga sampai pada persatuan yang intim dan abadi dengan Allah.

JALAN KONTEMPLASI SEBAGAI SALAH SATU SARANA MENEMUKAN KEINDAHAN SEJATI

Salah satu cara untuk mengembalikan kodrat manusia sebagai ciptaan yang indah dan berasal dari Allah adalah dengan menyadari hakikat keindahan melalui kontemplasi pada Allah, Sang Sumber Keindahan lalu diperdalam lagi melalui proses pertobatan untuk sampai pada kesatuan dengan Allah. Sebelum menciptakan sesuatu yang indah, manusia perlu menyadari apa itu hakikat keindahan. Kesadaran manusia juga memampukannya untuk berefleksi dan merenungkan ke dalam dirinya sendiri. Manusia mampu bercermin atas dirinya. Kemampuan manusia untuk menyelami dan melihat keindahan dirinya sendiri ini merupakan anugerah yang luar biasa dari Allah. Walaupun manusia memiliki kemampuan untuk menyelami dirinya, hal itu tidak otomatis menyadarkan manusia bahwa ia pun memiliki keindahan yang berasal dari Pencipta-Nya. Keraguan dan ketakutan merupakan sikap yang menjadi penghalang bagi manusia untuk melihat dirinya. Dalam situasi tersebut, manusia membutuhkan sebuah sarana untuk menemukan keindahan dalam dirinya. Sarana yang mampu membawa manusia untuk menyadari keindahan dalam dirinya salah satunya melalui kontemplasi[38].

Kontemplasi merupakan "suatu bentuk doa tanpa kata dan tanpa pemikiran diskursif"[39]. Kontemplasi merupakan salah satu bentuk doa hening. Dalam kontemplasi, seseorang datang dan memandang hakikat keindahan. Tujuan dari kotemplasi sendiri salah satunya adalah ingin menyatakan cinta yang mendalam, percaya dan bersyukur. Dalam kontemplasi, segala sesuatu yang berhubungan dengan keinginan jiwa dan keinginan tubuh dikesampingkan. Semua diserahkan kepada Allah, Sang Sumber Keindahan. Karena itu, kontemplasi berbeda dengan meditasi. Meditasi masih mengandalkan proses menimbang[40]. Pergeseran doa dari meditasi ke tahap kontemplasi dianggap merupakan bentuk kemajuan. Hal

itu disebut kemajuan oleh karena ada perubahan dari tahap menimbang dan pencarian ke tahap keterbukaan dan penyerahan diri kepada Allah.

Dalam kontemplasi, manusia mengumpulkan semua usaha dari jiwa yaitu memori, imaginasi, pemikiran ataupun keinginan supaya dapat masuk kehadirat Allah, sumber dan hakikat keindahan yang sejati. Dalam kontemplasi keheningan menjadi sesuatu yang penting. Keheningan merupakan salah satu langkah menuju persatuan antara manusia dengan Allah. Dalam keheningan, relasi terbentuk hanya antara manusia dan Allah. Keheningan merupakan momen yang tepat untuk terbuka dan menerima rahmat dari Allah. Keheningan di sini jangan hanya diartikan sebagai sikap menarik diri dari keramaian kota atau secara jasmani. Keheningan harus dilihat sebagai sikap batin yang menemukan ketenangan. Dalam ketenangan inilah manusia dapat benar-benar memasrahkan dirinya kepada kehendak Allah, sehingga manusia dapat benar-benar masuk dalam kontemplasi.

Dalam kontemplasi terdapat tiga bentuk, yaitu tahap dunia kodrati yang penuh perubahan, dunia rohani, dan dunia yang melampaui segalanya[41]. Pada tahap dunia kodrati, manusia menemukan Allah dalam setiap ciptaannya. Allah ada dalam segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indra. Allah menciptakan segala sesuatunya dengan baik dan Allah berkenan kepada ciptaaan tersebut, sehingga keindahan itu mengalir dalam ciptaanNya dan dapat dikenali dengan panca indera. Tahap kedua adalah dunia rohani. Titik fokus pada tahap dunia rohani bukanlah lagi pada sesuatu yang dapat dikenal lewat panca indra, tetapi pada roh yang mengarahkan pada Sang Pencipta. Roh yang mengarahkan pada Sang Pencipta mengangkat manusia kepada kebesaran-Nya. Tahap terakhir adalah tahap dunia yang melampaui segalanya. Pada tahap terakhir ini, diri manusia sepenuhnya dikendalikan oleh Allah. Manusia yang memiliki keinginan tubuh sepenuhnya berada dalam kekusaan Allah, sehingga Allah sebagai hakikat keindahan itu bersinar di dalam diri manusia.

Dengan demikian, *kontemplasi merupakan langkah* bagi manusia supaya dapat bersatu dengan Allah secara lebih mendalam. Semua yang terjadi dalam kontemplasi dan dalam doa bukan semata-mata gerak manusia yang mencari Allah, tetapi pertama-tama Allah-lah yang telah menganugerahi rahmat kesatuan tersebut dalam setiap ciptaan. Allah-lah yang pertama menarik ciptaan untuk mengarahkan kepada-Nya seperti pengalaman dari Paulus, Fransiskus, Agustinus dan orang kudus lainnya. Pada saat mereka telah mengerti betapa Allah menghendaki ciptaan bersatu dengan-Nya, hal itu membuat mereka mencari cara untuk dapat bersatu dengan Allah. Kontemplasi ini nantinya dikonkretkan dalam sikap pertobatan yang radikal sehingga manusia dapat bersatu kembali dengan

Pencipta-Nya. Pertobatan inilah yang menjadikan manusia kembali indah sebagai Ciptaan Allah yang memiliki atribut ilahi.

DARI KONTEMPLASI MENUJU PERTOBATAN SEJATI

Hasil dari proses kontemplasi perlu dikonkretkan dalam tindakan konkrit yakni *Metanoia.* Tujuan dari metanoia salah satunya adalah agar manusia kembali menggemakan keindahan Sang Pencipta yang ada dalam dirinya. Agar keindahan itu terus menghasilkan gemanya, manusia harus kembali lagi kepada hakikat keindahan lewat perubahan pikiran dan kehendak. Pikiran dan kehendak manusia yang sebelumnya sempat mengalami keterputusan relasi dengan Allah dapat dikembalikan dengan cara menyelaraskan kembali pikiran dan kehendak manusia kepada pikiran dan kehendak Allah. Cara yang ditempuh untuk sampai pada penyelarasan pikiran dan kehendak manusia dengan pikiran dan kehendak Allah yaitu lewat metanoia atau pertobatan.

Pertobatan atau metanoia berarti perubahan hati. Bertobat mengandung arti bahwa ada suatu gerak atau perubahan yang dilakukan seseorang dari yang awalnya tidak benar atau berdosa menjadi berbalik arah, menjauh dari dosa, dan mendekat kepada Allah. Dalam pertobatan, seseorang mengalami kesadaran bahwa perbuatan ataupun pikirannya salah. Tanpa kesadaran tersebut, seseorang tidak akan mampu sampai pada pertobatan yang sejati.

Dalam perjalanan hidupnya, manusia pada suatu titik akan mengalami kesadaran untuk bertobat. Kesadaran itu dihasilkan dari sebuah proses refleksi atau introspeksi diri. Pada saat manusia mengalami kesadaran untuk bertobat, ada dua sikap tindak lanjut yang ditunjukkan. Pertama, seseorang akan membenahi dirinya sehingga kembali pada sesuatu yang benar. Kedua, seseorang hanya berhenti pada tahap kesadaran, sehingga mereka tetap mempertahankan hidupnya yang sudah digeluti tersebut. Pada proses yang pertama, seseorang yang telah mengalami pertobatan perlu dimurnikan dengan proses *purgatio*. *Purgatio* merupakan proses belajar lebih lanjut supaya seseorang dapat benar-benar menyediakan dirinya bagi Allah[42]. *Purgatio* merupakan proses tidak akan pernah berhenti. Proses *purgatio* dilakukan terus menerus mengingat godaan yang bersifat manusiawi juga tidak akan pernah berakhir hingga peziarahan hidupnya sebagai manusia usai. Dengan demikian, proses *purgatio* juga tidak akan berhenti sampai manusia benar-benar bersatu dalam keabadian bersama Allah.

Purgatio yang terus menerus akan menghasilkan proses *iluminatio*. *Iluminatio* merupakan keadaan ketika manusia berada di luar kemampuannya karena ia dinaungi oleh kasih Allah[43]. Setelah melalui

proses *illuminatio* nantinya manusia akam mampu merasakan kesatuan dengan Allah. Duka yang dahulu menjadi penghalang bagi manusia untuk sampai pada Allah akan tiada. Sesuatu yang ada di dalam diri manusia pada proses *iluminatio* adalah sukacita.

Setelah melalui proses *iluminatio*, manusia menuju proses *unio* atau penyatuan. *Unio* merupakan suatu bentuk keadaan yang tidak terjangkau lagi dari pihak manusia. Pada titik ini bukan lagi manusia yang hidup tetapi Allah yang hidup[44]. Walaupun tahap ini merupakan tahap terakhir dalam *metanoia*, akan tetapi manusia tidak lepas dari tantangan[45]. Manusia justru akan menjadi sempurna karena pertobatan dan usaha yang terus menerus atas penyelarasan kehendak dan pikirannya dengan kehendak dan pikiran Allah. Hal ini berarti bukan sebuah jaminan bahwa manusia dapat benar-benar lepas dari tantangan. Tantangannya ada pada usaha manusia yang konsisten dan terus-menerus untuk memurnikan diri dan laras dengan kehendak Allah.

Proses-proses manusia untuk bertobat dan bersatu dengan Allah diibaratkan seperti analagi kehidupan sebuah pohon yang tumbuh dan berkembang. Semakin tinggi dan besar suatu pohon, maka kesempatan untuk tumbang menjadi besar. Pohon yang besar dan tinggi akan merasakan hempasan angin yang lebih kuat di bandingkan ketika masih kecil. Situasi goncangan, ketandusan atau *'ariditas'* ini merupakan situasi yang dialami oleh setiap manusia yang merintis jalan penyelarasan dengan kehendak dan pikiran Allah. Fungsi dari ketandusan *'ariditas'* adalah "untuk menghilangkan sisa-sisa cinta diri yang terakhir, secara khusus yang berhubungan dengan kehendak diri"[46]. Dalam proses-proses ini, manusia seakan kehilangan pegangan. Manusia seolah akan berada dalam masa kelam, kebimbangan, kesepian dan gelap. Tantangan-tantangan di dalam diri manusia untuk menemukan hakikat keindahan itu akan muncul kembali dan datang silih berganti. Tantangan itu akan berhenti dan mengalami puncak penemuan hakikat keindahan di dalam hidup keabadian.

PENUTUP

Manusia akan mengalami kepenuhan keindahan di dalam keabadian, yakni ketika ia kembali kepada Sang Pencipta. Namun, hal ini bukan berarti manusia bisa bertindak semaunya ketika hidup di dunia. Manusia harus selalu sadar akan kodrat dirinya bahwa ia diciptakan oleh Allah dengan penuh cinta.

Manusia harus menampilkan keindahan sebagai ciptaan yang secitra dengan Allah. Karena itu, manusia perlu menyadari kodratnya sebagai

imago Dei maka ia dapat memancarkan keindahan manusiawinya yang sejati. Tidak hanya sekadar memancarkan keindahan Sang Pencipta, dalam hidupnya manusia akan terus menerus mencari dan berjalan menuju Sang Sumber Keindahan, yakni Allah melalui proses kontemplasi untuk menyadari hakikat keindahan itu dan melalui metanoia agar sampai pada kesatuan dengan Allah. Dengan demikian, itulah gambaran wujud manusia yang sesuai dengan kodratnya, yakni makhluk yang memancarkan keindahan sekaligus mencari sumber pancaran keindahan, yaitu Allah.

Dalam proses mencari dan mewujudkan keindahan manusia bias jatuh dalam dosa ketika ia dikuasai kesombongan dan kehendak berkuasa menyamai kuasa Allah. Dosa juga diakibatkan oleh kecenderungan pada taraf fisik belaka yang menjauhkan manusia dari hidup rohani atau daya kuasa Allah. Kontemplasi merupakan salah satu jalan untuk memulihkan kodrat keindahan manusia sebagai citra Allah. Kontemplasi merupakan doa hening yang membantu manusia memandang dan mengagumi keindahan. Selanjutnya, manusia merangkul jalan pertobatan yakni menyadari kesatuan dengan Allah dan memancarkan keindahan kodratnya sebagai citra Allah.

Agus Edy Cahyono,

Mahasiswa Program Magister Ilmu Teologi,
Universitas katolik Parahyangan, Bandung
Email: gregcahyono3787@gmail.com

CATATAN AKHIR

[1] Kej 1:31
[2] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, (Yogyakarta, Kanisius, 2011), 1.
[3] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 18.
[4] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 18.
[5] Agustinus. *Confession*. Diterjemahkan oleh Winarsih Arifin dan Th. Van den End. *Pengakuan-pengakuan*. (Yogyakarta: Kanisius,2009), 38.
[6] Atribut Allah yakni kebaikan, kebenaran dan keindahan diyakini sejak zaman Plato.
[7] Nico Syukur Dister. *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 178.
[8] G. van Scie. *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri*. , (Jakarta: Fidei, 2009), 105.
[9] G. van Scie, *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri*,106.
[10] Bdk. Richard Viladesau. *Theogical Aesthetics*. (New York: Oxford University Press, 1999), 111.
[11] G. van Scie, *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri*,104.
[12] KWI. *Iman Katolik*. (Yogyakarta: Kanisius, dan Jakarta: Obor,2012), 9.
[13] Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 97.
[14] 1 Kor 6:19, Yoh 6:63.
[15] 1 Kor 6: 20
[16] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 19.
[17] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 19.
[18] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 40.
[19] Seni berbicara kepada manusia lewat kehadiran seseorang. Orang yang berkunjung dan menikmati keindahannya baru akan dapat berkomunikasi dengan seni itu, sedangkan

manusia itu bergerak dan dapat bertemu dengan siapa saja yang mereka inginkan. Intinya bahwa manusia dapat menunjukkan identitas dirinya sebagai makhluk yang diciptakan sebagaimana indah oleh Allah lewat banyak cara.

[20] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 20.
[21] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 20.
[22] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 20.
[23] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 20
[24] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 66.
[25] Rom 8:6.
[26] Augustinus, *Confession*,183
[27] Y.B. Mangunwijaya. *Memuliakan Allah Mengangkat Manusia*. (Kanisius: Yogyakarta, 2003), 16.
[28] Ekspresi yang biasa artinya bahwa manusia hanya menitikberatkan pada satu bagian dalam dirinya dan melupakan yang lainnya. Perhatian hanya pada tubuh, jiwa, atau roh saja tanpa melibatkan semua menjadi satu kesatuan yang sempurna.
[29] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 14.
[30] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 6.
[31] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 6.
[32] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 7.
[33] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 85.
[34] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 18.
[35] Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah Mengangkat Manusia*, 21.
[36] Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah Mengangkat Manusia*, 15.
[37] Agustinus, *Confession* 443.
[38] John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 9.
[39] A. Heuken. *Ensiklopedi Gereja*. (Jakarta: Cipta Loka Caraka,2005), 49.
[40] A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, 49.
[41] A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja*,50.
[42] Nico Syukur Dister, *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*,104.
[43] Nico Syukur Dister, *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*,113.
[44] Nico Syukur Dister, *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*,128.
[45] Nico Syukur Dister, *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*,128.
[46] Nico Syukur Dister, *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*,123.

DAFTAR RUJUKAN:

Agustinus, *Confession*. Diterj. oleh Winarsih Arifin dan Th. Van den End. *Pengakuan-pengakuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Dister, Nico Syukur., *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Heuken. A., *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2005.

KWI. *Iman Katolik*, Jakarta: Obor; dan Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Mangunwijaya. Y.B., *Memuliakan Allah Mengangkat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Navone, John, *Toward a Theology of Beauty,* Yogyakarta: Kanisius, 2011.

O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Viladesau, Richard, *Theogical Aesthetics*, New York: Oxford University Press, 1999.